PRESS BRIEF

Seminar Nasional dan Peluncuran Buku Proyeksi Ekonomi Indonesia 2027

"Gejolak Global dan Tekanan Ekonomi Domestik: Menakar Ruang Kebijakan dan Sumber Pertumbuhan Indonesia 2027"

Jakarta, 25 November 2026 — Seminar Nasional Proyeksi Ekonomi Indonesia 2027 INDEF bertajuk "Gejolak Global dan Tekanan Ekonomi Domestik: Menakar Ruang Kebijakan dan Sumber Pertumbuhan Indonesia 2027" membahas prospek perekonomian nasional tahun 2027 di tengah gejolak geopolitik, suku bunga global yang tinggi, serta tertekannya daya beli dan ruang fiskal di dalam negeri. INDEF memproyeksikan ekonomi Indonesia tumbuh 5,2 persen pada 2027, melambat dari estimasi 5,42 persen pada 2026 dan jauh di bawah target APBN 2027 sebesar 6,0 persen. Dalam acara tersebut, INDEF juga meluncurkan buku dengan judul yang sama dengan muatan kajian komprehensif atas proyeksi ini.

Indikator	Realisasi 2025	APBN 2027	Proyeksi INDEF 2027
Pertumbuhan ekonomi (%, yoy)	5,11	6,0	**5,2**
Inflasi (%, yoy)	2,9	2,5	**3,4**
Nilai tukar (Rp/US$, rata-rata)	16.478	17.500	**19.100**
Imbal hasil SBN 10 tahun (%)	±6,7	6,9	**7,4**
Tingkat pengangguran terbuka (%)	4,85	4,30–4,87	**4,70**
Tingkat kemiskinan (%)	8,47	6,0–6,5	**8,03**
Rasio Gini	0,375	0,360–0,367	**0,366**

Sumber: Buku Proyeksi Ekonomi Indonesia 2027, INDEF (2026).

Tahun 2026 dinilai meninggalkan paradoks: pertumbuhan menguat, tetapi tekanan justru makin terasa di kantong rumah tangga, APBN, dan pasar keuangan. Paradoks tersebut tampak dari wajah pertumbuhan tahun ini. Ekonomi memang tumbuh 5,47 persen pada triwulan III 2026, tetapi mesinnya lebih banyak digerakkan belanja pemerintah ketimbang konsumsi rumah tangga. Pada saat yang sama, harga pangan yang terus naik dan Rupiah yang melemah menggerus daya beli. Kelas menengah pun kian terhimpit, sementara sebagian besar lapangan kerja yang tercipta masih berada di sektor informal.

Memasuki 2027, dorongan dari belanja pemerintah diperkirakan mereda. Program Makan Bergizi Gratis telah berjalan penuh sehingga tidak lagi memberi tambahan pertumbuhan sebesar tahun ini, sementara ruang fiskal makin tergerus beban bunga utang. Pemulihan ekspor seiring membaiknya permintaan global dan normalisasi harga energi hanya mampu menambal sebagian. Konsumsi rumah tangga dan investasi pun belum cukup kuat untuk mengambil alih peran tersebut karena tertahan suku bunga tinggi dan pelemahan Rupiah,

ditambah sektor pertanian yang terancam El Niño. Karena itu, proyeksi 5,2 persen lebih mencerminkan normalisasi setelah ekspansi fiskal 2026 daripada pelemahan fundamental ekonomi, dan sejalan dengan perkiraan Bank Dunia, ADB, dan AMRO.

Dari sisi harga, tekanan yang terjadi sepanjang tahun 2026 masih belum akan mereda pada tahun yang akan datang. Inflasi diperkirakan naik ke 3,4 persen akibat pasokan pangan terganggu El Niño dan La Niña, sementara barang impor makin mahal ketika Rupiah melemah. Rupiah sendiri diperkirakan masih tertekan, terutama pada semester I 2027, saat keputusan MSCI atas status pasar modal Indonesia, suku bunga The Fed yang bertahan tinggi, persepsi risiko fiskal, dan tahun politik datang bersamaan. Kurs yang jauh lebih lemah dari asumsi APBN pada gilirannya ikut menaikkan biaya utang pemerintah.

Rangkaian tekanan tersebut bermuara pada persoalan paling krusial, yakni ruang fiskal. Penerimaan pajak belum mampu mengimbangi kebutuhan belanja, sementara bunga utang kini menyerap hampir seperlima pendapatan negara. Akibatnya, belanja modal sebagai instrumen yang langsung menyentuh pengembangan kapasitas produktif justru menjadi pos yang paling mudah dipangkas. Di tengah kebutuhan pembiayaan yang besar, batas antara kebijakan fiskal dan moneter juga mulai kabur seiring makin dalamnya keterlibatan Bank Indonesia dalam pembiayaan pemerintah. Menurut INDEF, di sinilah ujian kredibilitas ekonomi 2027: penyesuaian semestinya dilakukan melalui anggaran dan bukan dibebankan kepada bank sentral.

Dengan pertumbuhan yang melambat, perbaikan kesejahteraan pun diperkirakan berjalan pelan. Pengangguran hanya turun tipis karena investasi lebih banyak mengalir ke sektor padat modal dan pekerjaan baru masih didominasi sektor informal. Kemiskinan nyaris stagnan dan masih jauh dari target APBN, terutama karena lonjakan harga beras akibat El Niño diperkirakan memuncak tepat saat pendataan kemiskinan Maret 2027 berlangsung. Ketimpangan pun praktis tidak berubah.

Risiko yang menunggu di hari esok pun belum sepenuhnya terkendali. Jika gejolak pasar modal, harga energi, dan politik terjadi secara bersamaan, pertumbuhan bisa tertahan di 4,7 persen dengan inflasi yang lebih tinggi dan Rupiah yang lebih lemah. Sebagai catatan kritis dalam pengambilan langkah kebijakan ke depan, INDEF menilai penerimaan negara yang realistis, belanja yang produktif, independensi bank sentral, pengamanan pasokan pangan, dan penciptaan pekerjaan formal menjadi prasyarat agar pertumbuhan tidak berhenti sebagai angka, melainkan benar-benar dirasakan sebagai kesejahteraan masyarakat.

Narahubung: Sarwo Edi (+62 813-8047-7878)